

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB WIDYA SHANTIKA KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG

Shinta Margaretta¹, Muhammad Fahmi Hidayatullah², Ika Ratih Sulistiani³
Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Malang^{1,2,3}
Email: shintamargaretta2@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita. Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mempermudah pembelajaran bagi peserta didik agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB Widya Shantika Karangploso. Menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara deskriptif dan mendalam dengan cara wawancara kepada narasumber, kemudian dilakukan analisis dan telaah untuk memperoleh hasil dan simpulan. Hasil penelitian adalah strategi yang dilakukan pada anak tunagrahita yaitu perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun prota, nota kesepahaman, silabus dan RPP, proses pembelajaran memiliki 3 bagian yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup serta evaluasi pembelajaran sumatif dan formatif untuk mengetahui capaian anak tunagrahita dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Strategi, Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita

Abstract

The aim of this study was to determine the effectiveness of Islamic Religious Education learning strategies for mentally disabled students. Learning strategies are methods used to make learning easier for students so that it runs in accordance with learning objectives. The purpose of writing this article is to find out PAI learning strategies for mentally retarded children at SLB Widya Shantika Karangploso. Using qualitative research carried out descriptively and in-depth by interviewing sources, then analyzing and reviewing to obtain results and conclusions. The results of the research are the strategies carried out for mentally disabled children, learning plan is carried out by preparing prota, promissory notes, syllabus and lesson plans, the learning process has 3 parts. namely preliminary, core and closing activities and summative and formative learning evaluations to determine the achievements of mentally disabled children in learning.

Key Words : Strategy, Islamic Religious Education, Mental Retardation

PENDAHULUAN

Di era perkembangan zaman seperti ini, berbicara mengenai pendidikan merupakan suatu hal yang tidak asing. secara alamiah pendidikan sudah menjadi bagian hidup dari setiap insan, karena pendidikan dapat mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik, memiliki wawasan yang luas, sehingga dapat menunjang kehidupan manusia. Semua rakyat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa harus membedakan ras, genre, suku, dan lain sebagainya termasuk berhak untuk anak-anak yang memiliki latar belakang kecacatan mental, fisik ataupun berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwasannya semua element baik anak

normal maupun anak-anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang setara seperti pada umumnya.

Beberapa macam penyebutan yang termasuk anak berkebutuhan khusus berdasarkan kelompoknya yaitu Tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, autisme, tunalaras, kesulitan belajar, anak dengan gangguan kesehatan dan lain sebagainya. Penyebutan tersebut disebabkan oleh gangguan-gangguan baik pada gangguan fisik, intelektual, mental, emosional serta sosial. Dengan adanya gangguan itu menyebabkan timbul berbagai hambatan-hambatan yang diakibatkan

perilaku dalam menyesuaikan diri untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut salah satu pakar bahwasanya penanaman nilai-nilai islami sejak dini sangatlah dibutuhkan untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Apalagi pada kondisi seperti ini, yang mana krisis moral sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari [1]. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi proses penyerapan materi pembelajaran, salah satunya yakni faktor lingkungan keluarga dan faktor alamiah [2].

Selain itu pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan absolut sebagai umat islam yang bertaqwa. Islam Juga mengandung pengajaran-pengajaran dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup semua aspek kehidupan manusia dan mengandung pedoman-pedoman kehidupan baik untuk didunia ataupun di Akhirat kelak. dengan penangan menggunakan pendidikan Islam diharapkan anak-anak dapat memiliki kepribadian muslim sejati, sehingga dapat dijadikan sebagai filter budaya yang tidak sesuai dengan ajaran islam dan kenakalan remaja dapat teratasi [3].

Setiap makhluk yang hadir di dunia ini memiliki segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing, karena pada sejatinya tidak ada manusia yang sempurna. Pada kenyataannya masyarakat masih banyak sekali yang memandang sebelah mata pada anak-anak berkebutuhan khusus yang sejatinya mereka sama-sama makhluk ciptaan Allah yang sudah menjadi kehendak-Nya yang diberikan kelebihan dengan cara yang berbeda seperti orang-orang pada umumnya. Pada hakikatnya jika mereka diberikan pendidikan yang sesuai sejak dini, tidak menutup kemungkinan mereka dapat berkembang dengan baik sesuai dengan potensi masing-masing yang dimilikinya [4].

Berbagai macam ketunaan yang ada, ada salah satu ketunaan yang sedikit sulit dalam proses pembelajaran. Ketunaan tersebut adalah tunagrahita, tunagrahita sendiri merupakan seseorang yang memiliki keterbelakangan pada kelemahan dalam intelektual dan mentalnya. Jadi anak tunagrahita ini yang diserang adalah pada bagian intelektualnya, sehingga jika dilakukan tes intelegensi IQ mereka akan berada diangka sekitar 70 bahkan lebih rendah dari 70 [5].

Spesifikasi IQ menurut Aprodita tunagrahita ringan memiliki IQ rentang angka 51-70, tunagrahita sedang memiliki IQ antara 36-51, tunagrahita berat rentang IQ antara 20-35 sedangkan tunagrahita sangat berat IQ berada dibawah angka 20. Dengan hasil tes IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya tentu saja dapat menghambat segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari seperti bersosialisasi dengan masyarakat, berkomunikasi dan jika dalam proses pembelajaran mereka akan memiliki kesulitan dalam menerima materi yang diberikan. Anak-anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita memerlukan pendidikan, pembinaan serta pengarahan dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan aturan agama Islam [6].

Terdapat perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam memberikan Pendidikan. Tunagrahita memiliki ciri khusus sesuai dengan ketunaan yang dimilikinya, keterbatasan mental yang mereka miliki tentu saja membutuhkan pelayanan khusus, ketelatenan dalam pembelajarannya. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari mereka harus mendapatkan perilaku baik dari keluarga dan lingkungannya, sehingga dapat seimbang dengan perlakuan sata di sekolah.

Dengan keseimbangan itu mereka akan dengan mudah menerima materi

pembelajaran dan dapat mempraktikan pada kehidupan sehari-hari. Begitu pula sebaliknya jika tidak mendapatkan perilaku khusus dalam kehidupannya akan tidak seimbang dan dapat berpengaruh dengan materi-materi yang diberikan di sekolah. Apalagi pada materi keagamaan yang bersifat abstrak diperlukan tenaga ekstra dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman bahwa kita semua merupakan insan kamil yang taat dan beribadah sesuai dengan perintah dari sang pencipta [7].

SLB Widya Shantika salah satu sekolah yang diperuntukkan untuk siswa berkebutuhan khusus baik siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan lain sebagainya. Jumlah siswa tunagrahita yang mendominasi di SLB Widya Shantika baik pada tingkat tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Penyandang tunagrahita mendapatkan pelajaran PAI dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan kemampuan, karena tanpa pengelolaan strategi pembelajaran yang baik, segala kemampuan pendidik tidak akan memberikan pengaruh terhadap anak-anak tunagrahita [8].

Berbagai strategi pembelajaran digunakan baik strategi pembelajaran secara langsung ataupun tidak langsung, dari satu arah, dua arah ataupun berbagai arah banyak dilakukan dengan lebih mengedepankan emosional, penguatan serta ketelitian terhadap kemampuan peserta didik, karena pada dasarnya mereka tidak mudah menerima setiap materi yang diberikan pendidik, mereka lebih tertarik untuk bermain sendiri dan sulit sekali merespon setiap peristiwa serta pengalaman yang didapatkannya [9].

Proses pembelajaran PAI di SLB Widya Shantika sendiri dipegang langsung oleh guru kelas yang sekaligus memegang tingkatan SD, SMP serta SMA, karena tidak tersedianya guru PAI khusus untuk

penyandang tunagrahita dari pihak pemerintah. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh perihal “Strategi pembelajaran PAI pada anak Tunagrahita di SLB Widya Shantika Karangploso Kabupaten Malang”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan data-data dikumpulkan melalui metode observasi, observasi digunakan peneliti dalam memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa dan kejadian untuk menjawab pernyataan peneliti. Dalam metode ini memerlukan memerulkan beberapa data yang diperlukan mengenai seperti sarana dan prasarana yang ada di SLB Widya Shantika, lingkungan sekolah, pengelolaan pembelajaran di SLB Widya Shantika.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertemu dan bertatap muka secara langsung dengan antara peneliti dengan narasumber. Yang dimaksud dalam hal tersebut adalah proses interaksi antara peneliti dengan guru SLB Widya Shantika terutama pada pendidik PAI. Karena merekalah yang faham akan proses pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita serta kurikulum yang digunakan guru dalam mengajar dan mengetahui strategi-strategi yang digunakan selama pembelajaran [10].

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan sebagai sumber data yang dimanfaatkan peneliti guna untuk menguji, menafsirkan dan menyimpulkan serta sebagai bukti kuat bagi peneliti. Adapun dokumen yang diperlukan dalam metode ini adalah sarana prasarana, kondisi sekolah, kondisi siswa dan guru, RPP dan Silabus PAI untuk mengetahui apakah guru sudah menerapkan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan kriteria standart pembelajaran di

SLB Widya Shantika [11].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran PAI Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Widya Shantika

Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang kompleks dalam menjalankan tugas, guru juga harus mengetahui langkah-langkah serta bekal dalam pendidikan. Tanpa adanya bekal yang cukup maka tugas tidak akan dapat berjalan dengan efisien. perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal dalam sebuah pelaksanaan yang nantinya juga dapat digunakan sebagai pedoman. Menurut *Enoch* perencanaan suatu proses mempersiapkan rancangan yang nantinya akan dikerjakan pada waktu tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan [12].

Dari hasil temuan penelitian, dapat diketahui bahwasanya pendidik di SLB Widya Shantika telah memahami landasan-landasan pendidikan. Dapat diketahui bahwasanya pada tahap perencanaan pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SLB Widya Shantika dalam setiap langkah serta tindakan yang akan diambil selalu dipertimbangkan dengan beberapa aspek yang memiliki hubungan dengan pendidikan seperti mempertimbangkan prinsip, kepentingan dan kendala yang dihadapi oleh peserta didik. Perencanaan yang dilakukan oleh pendidik PAI di SLB Widya Shantika pada anak-anak tunagrahita menggunakan sistem kurikulum merdeka dilakukan dengan mempersiapkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah disusun rapi dalam silabus, RPP, prota dan promes.

Yang menjadi titik pembeda adalah muatan perangkat pembelajaran yang disajikan oleh guru pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi pada tahap perencanaan untuk sesama tingkatan anak tunagrahita baik berat, sedang dan ringan pada

umumnya sama, karena proses pembelajarannya dilakukan secara klasikal dengan memberikan pendampingan khusus pada proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan mempersiapkan ketersediaan alat peraga sebagai media pembelajaran. Karena siswa berkebutuhan khusus akan cepat memahami materi dengan alat peraga dan mereka akan sulit menerima materi jika dalam bentuk teks yang banyak.

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang digunakan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Widya Shantika Karangploso.

Prosedur pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dan ikatan yang dilakukan antaran guru dengan siswa saat pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajarannya juga harus dilakukan setara dengan prosedur yang telah dirancang. Sehingga guru harus dapat memahami serta dapat melaksanakan prosedur pembelajaran sesuai rancangan yang telah dibuat, seperti pembelajaran kelompok, maupun pembelajaran klasikal. Pada umumnya dalam prosedur pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang memiliki arah dan tujuan yang jelas merupakan salah satu aspek dari keberhasilan pembelajaran.

1. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum masuk tahap pembelajaran, pendidik harus melalui tahap pendahuluan terlebih dahulu, karena ini merupakan tahap persiapan agar anak-anak tunagrahita dapat beradaptasi terlebih dahulu dan dapat meningkatkan minat siswa.

2. Kegiatan inti

Merupakan kegiatan paling utama dalam suatu kegiatan pembelajaran. Menurut penjelasan dari Saefuddin (2014:68) kegiatan inti merupakan proses pembelajaran yang memiliki tujuan

sesuai dengan rencana. Tahap ini dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif mencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Karena keterbatasan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita, dalam penyampaian materi pembelajaran harus dilakukan dengan cara tersendiri yang berbeda dengan anak reguler pada umumnya. Beberapa prinsip yang digunakan dalam menyampaikan materi adalah : peng sederhanaan materi yang sulit diterima siswa, menyampaikan materi dengan teoritis dan verbal, menyampaikan materi dengan praktis, mudah, berulang-ulang agar anak-anak tunagrahita dapat memahami materi yang diberikan.

Pendampingan pembelajaran yang diberikan pada anak tunagrahita juga berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, pada tunagrahita harus memuat beberapa prinsip pada proses pengajarannya, seperti: pendampingan khusus, beda dengan ketunaan lainnya, anak-anak tunagrahita memerlukan pendampingan yang benar-benar besar karena keterbatasan pada *short term of memory*. kasih sayang, memberikan prinsip ini dengan dapat menerima mereka apa adanya, tidak membanding-bandingkan dengan yang lainnya, karena sejatinya anak-anak tunagrahita adalah anak spesial yang perlu dibimbing penuh agar dapat menjalankan kehidupannya. kesiapan, pendidik harus selalu siap pada saat pembelajaran untuk anak-anak tunagrahita. Prinsip keperagaan, prinsip ini dilakukan sebagai penguat atas materi yang telah dijelaskan. Memanfaatkan alat peraga sebagai media pada pengelolaan juga

diselaraskan dengan kebutuhan anak-anak tunagrahita.

Prinsip motivasi, pada prinsip ini memiliki tujuan agar anak-anak tunagrahita memiliki mood yang baik dan selalu semangat dalam pembelajaran. Prinsip belajar kelompok, pada prinsip ini untuk anak tunagrahita bertujuan agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat pada umumnya. Prinsip keterampilan, pemberian keterampilan pada prinsip ini berfungsi selektif, edukatif, reaktif dan digunakan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap, dengan memberikan prinsip ini diharapkan mereka dapat memiliki sikap dan kesopanan seperti pada umumnya dan tidak menjadikan mereka sebagai bahan perhatian karena sikap buruk yang mereka miliki.

Implementasi strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SLB Widya Shantika menggunakan variasi metode pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika pada prosesnya dapat berjalan lancar dan efektif serta dapat mencapai tujuan.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan diakhir pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan penutup, kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan yakni:

- a. Tahap simpulan, pada tahap ini guru dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan dilanjutkan dengan memberi pertanyaan pada murid mengenai materi apa saja yang sudah dipelajari.
- b. Tahap refleksi, pada tahap ini siswa dapat menyampaikan kendala, kesan dan pesan terhadap pembelajaran akan tetapi tetap didampingi oleh guru.
- c. Tahap tindak lanjut, guru dapat memberikan tugas rumah untuk

dikerjakan di rumah masing-masing siswa dan pada tahap ini guru dapat menyampaikan nasihat-nasihat penting terhadap materi yang telah diberikan.

- d. Tahap penutup, tahap ini diakhiri dengan pembacaan doa dan salam penutup.

Evaluasi Pembelajaran PAI Untuk Anak Tunagrahita di SLB Widya Shantika Karangploso

Evaluasi pembelajaran dilakukan seperti pada umumnya yang juga dilakukan oleh sekolah anak reguler pada umumnya. Evaluasi sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui pencapaian pemahaman materi PAI yang telah diberikan. Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Tujuan evaluasi yang dilakukan pada peserta didik di SLB Widya Shantika yakni :

1. Evaluasi formatif, dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kapasitas siswa dalam memahami materi yang diberikan apakah harus dijelaskan kembali materi yang diberikan atau dapat lanjut ke materi selanjutnya.
2. Evaluasi sumatif, dilakukan pada setiap akhir semester. Evaluasi sumatif merupakan evaluasi besar yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian yang sudah didapatkan peserta didik secara menyeluruh [13].

Teknik yang digunakan di SLB Widya Shantika evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan teknik non tes. Pada teknik tes dapat dilakukan dengan melakukan ujian secara tertulis ataupun lisan. Teknik tes tertulis biasanya mengerjakan soal-soal yang dilaksanakan pada setiap semesternya. Ujian yang diberikan disusun oleh setiap guru yang

sudah disesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing dengan menggunakan penerjemahan bahasa, jelas, tidak berbelit-belit serta tidak terdapat pengulangan kalimat ganda dan kalimat yang panjang agar siswa dapat memahami maksud soal yang diberikan. Kebanyakan soal yang diberikan berupa gambar dan sedikit teks. Untuk siswa yang kesulitan dalam membaca guru akan membantu mengarahkan maksud soal yang diberikan kemudian murid akan menjawab sesuai dengan pilihannya sendiri. Kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, mengeja atau berhitung [14].

Pada tes lisan dapat dilakukan sewaktu-waktu jadi tidak harus menunggu setiap akhir semester. Tes lisan sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan untuk mengetahui seberapa lancar mereka melafalkan doa-doa yang diberikan. Tes lisan juga menjadi penguat pada materi yang diberikan, jadi ketika dalam melafalkan salah mereka bisa segera langsung diperbaiki oleh guru.

Evaluasi nontes dapat dilihat pada saat mereka melakukan aplikasi pada materi yang diberikan. Evaluasi non tes ini dapat dilakukan guru dengan mengamati perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan aplikasi pada materi yang telah diberikan. Misalnya pada materi sholat guru dapat mengamati gerak-gerik mereka dalam melakukan praktik sholat, dan ketika murid terdapat kesalahan baik dalam gerakan dan bacaan guru dapat sesegera mungkin membenarkan serta mencontohkan yang benar.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Widya Shantika Karangploso Kabupaten Malang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa tunagrahita. Pendekatan yang

digunakan bersifat individual, berfokus pada kemampuan dan keterbatasan masing-masing siswa. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI. Pembelajaran dilakukan dengan cara bertahap dan berulang agar siswa dapat memahami konsep-konsep dasar agama Islam. Penguatan dan motivasi terus diberikan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam beribadah dan menjalankan ajaran agama. Kolaborasi dengan orang tua juga merupakan bagian penting dari strategi ini, untuk memastikan konsistensi pembelajaran di rumah. Strategi pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Widya Shantika adalah strategi yang adaptif, fleksibel, dan individual, yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama Islam sesuai dengan kapasitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. H. Shafwan, "Analisis Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Akhlak Siswa di Mam 4 Sedayulawas Brondong Lamongan," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan ...*, vol. 5, no. 2, 2021.
- [2] D. M. P. Sari dan H. U. Kaltsum, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Tunagrahita Kelas 4 di SD Negeri," *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, vol. 8, no. 1, pp. 57–69, 2023, doi: 10.26594/jmpm.v8i1.3622.
- [3] M. Ikhsanudin dan S. Nurjanah, "Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan Anak dalam keluarga," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2018, doi: 10.30599/jpia.v5i1.312.
- [4] M. Agrini dan F. Tri Agustin, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: 10.22437/jtpd.v1i2.22867.
- [5] T. U. Putri, "Pandangan Bandhi Delphie tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita serta Prevalensinya dengan Intelegensi Quetient (IQ) Anak Tunagrahita," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [6] I. Rahmayanti, "Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 01, 2018, doi: 10.37542/iq.v1i01.4.
- [7] T. L. Darmawati, R.A Retno Hastijanti, dan Farida Murti, "Strategi Desain Fasilitas Pendidikan bagi Tunanetra dan Tunagrahita," *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, vol. 17, no. 2, 2023, doi: 10.56444/sarga.v17i2.781.
- [8] A. Tenri, S. Syamsir, dan M. Mustamir, "Penerapan Strategi Pembelajaran Direct Instruction pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tuna Grahita Ringan," *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2023, doi: 10.47435/al-ilm.v4i1.2246.
- [9] S. Soleha, E. S. Ningsih, dan S. D. Paramitha, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) di SDLB Negeri Pangkalpinang," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2020, doi: 10.32923/tarbawy.v7i1.1207.
- [10] Dr. M. A. Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019, doi: 10.1016/j.carbpol.2013.02.055.

- [11] Sugiyono, “Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.” *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*, 2018.
- [12] A. Asmayanti, H. Budiyo, dan S. Syuhada, “Penggunaan Media Video Berbasis Poowton pada Pembelajaran Tematik untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa,” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, vol. 4, no. 3, 2022, doi: 10.38035/rrj.v4i3.488.
- [13] A. N. Phafiandita, A. Permadani, A. S. Pradani, dan M. I. Wahyudi, “Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas,” *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.47387/jira.v3i2.262.
- [14] R. L. Nurhanifah, W. B. Utami, and Isnani, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Anak Tunarungu,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPM)*, vol. 3, no. 1, pp. 9–19, 2021, doi: 10.37729/jipm.v3i1.1047.